

Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD  
ISSN: Print (2745-7656) Online (2527-8770)  
Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025  
DOI:10.32505/azkiya.v10i1.1090

## **Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan *Problem based learning* Pelajaran IPAS pada Kelas 4 SD**

---

Submitted: 2 Februari 2025

Revised: 27 Februari 2025

Publish: 15 April 2025

---

Ismadatul Hikmah<sup>1</sup>, Kukuh Maulana al Fathan<sup>2</sup>, Iis Maisaroh<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Indonesia<sup>123</sup>  
\*Corresponding: [iisma0471@gmail.com](mailto:iisma0471@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study was conducted in response to the underutilization of learning concepts that liberate students. In order to ascertain the implementation and effects of differentiated product learning based on Problem-Based Learning (PBL), this study was conducted. This study employs a descriptive qualitative approach. Data was gathered using interviewing, documentation, and observation methods. According to the research aims (purposive sampling), the subjects of this study were the teachers and students of class I B. As demonstrated by the research findings, 1) Product differentiated learning is implemented through the use of cognitive diagnostic evaluations to identify student mapping categories. PBL is used to carry out this differential learning, adhering to its syntax. 2) Benefit: pupils engage more fully and enthusiastically in the learning process. Students can improve their problem-solving and critical thinking abilities. Students are free to explore and have their own area. Students are able to collaborate. On the other hand, pupils believe that differentiated learning makes them different, which is a drawback. In addition, the classroom atmosphere deteriorates.*

**Keywords:** *Diffrentiated Products, Problem based learning (PBL), Differentiated learning*

### ***Abstrak***

Penelitian ini dilakukan sebagai tanggapan atas kurangnya penggunaan konsep pembelajaran yang memerdekakan siswa. Untuk mengetahui implementasi dan dampak dari pembelajaran produk terdiferensiasi berbasis Problem-Based Learning (PBL), penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sesuai dengan tujuan penelitian (purposive sampling), subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)

Pembelajaran berdiferensiasi produk diimplementasikan melalui penggunaan evaluasi diagnostik kognitif untuk mengidentifikasi kategori pemetaan siswa. PBL digunakan untuk melaksanakan pembelajaran diferensial ini, dengan mengikuti sintaksnya. 2) Manfaat: siswa terlibat secara penuh dan antusias dalam proses pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Siswa bebas bereksplorasi dan memiliki area sendiri. Murid dapat berkolaborasi. Di sisi lain, siswa percaya bahwa pembelajaran yang berbeda membuat mereka berbeda, dan ini merupakan kelemahan. Selain itu, suasana kelas menjadi tidak kondusif.

**Kata kunci:** Berdiferensiasi Produk, *Problem based learning* (PBL), Pembelajaran Berdiferensiasi.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu teknik penting dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran di abad ke-21 adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi (Ferlianti et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan perkembangan terbaru. Nama lain dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran diferensial. Pembelajaran berdiferensiasi harus menunjukkan kekuatan masing-masing siswa dalam profesi tertentu serta perlunya variasi metode, minat, dan waktu belajar. Selain itu, komunitas belajar harus digunakan untuk menghasilkan instruksi yang berbeda. Untuk menyesuaikan diri dengan abad ke-21 dan mengajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. (Wahyuningsari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pengaplikasian dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan yang memerdekakan dan bertujuan untuk mencapai kemandirian (Freday et al., n.d.). Dengan menganut konsep Ki Hajar Dewantara, pembelajaran dengan memerdekakan siswa dapat memberikan ruang kepada siswa dalam mengeksplorasi diri sesuai dengan kemampuan dan minat bakatnya. Di era globalisasi ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan hakikat alam dan tuntutan dunia kontemporer. Kurikulum merdeka yang dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dirancang untuk mendorong pertumbuhan siswa selaras dengan alam (kodrat alam) dan tuntutan masyarakat kontemporer (kodrat zaman) (Irianti, 2023).

Proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang pula kemampuan siswa lemah dalam bidang lain yang menjadi minat dan bakatnya. Mereka cenderung pasif, bukan saja karena peserta didik tidak memahami pengajaran yang diberikan, tetapi juga karena metode dan model pengajaran yang digunakan terlalu monoton. Hal ini secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru harus menyadari bagaimana siswa mereka secara kreatif memecahkan masalah dan menggunakan model atau strategi pembelajaran selama proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai model atau taktik mengajar di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu

pendekatan lainnya (Kamal, 2021).(Kamal, 2021).

(Budiyani et al., 2021 mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk) menyeleraskan pembelajaran yang mementingkan minat belajar siswa, kesiapan belajar dan opsi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk memfasilitasi seluruh siswa memperoleh tujuan belajarnya, menumbuhkan motivasi siswa, menciptakan hubungan antar pribadi yang harmonis dalam proses pembelajaran, mendorong siswa agar menjadi pembelajar yang berdaya dan mempunyai sikap menghargai keaneka-ragaman, serta untuk menumbuhkan kepuasan guru karena adanya rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya (Faiz et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan utama: konten, proses, dan produk (Ningrum et al., 2023). 1) Diferensiasi konten merujuk pada materi apa yang disampaikan kepada siswa dengan memetakan kebutuhan belajar siswa dan menggunakan pengelompokan keterampilan, kompetensi, dan minat siswa. 2) Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa menafsirkan atau memahami informasi atau materi melalui kegiatan penilaian (siswa mencoba menciptakan perspektif yang sama namun dengan motivasi, tantangan dan hambatan yang bermacam-macam), memberikan pertanyaan panduan melalui penentuan prioritas, melakukan program individual untuk siswa, memfasilitasi penggunaan waktu yang diperlukan untuk belajar melaksanakan tugas, melakukan aktivitas menurut gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. 3) Diferensiasi produk menggambarkan keadaan bagaimana siswa melalui karya atau kegiatan diharapkan dapat memahami tujuan pembelajaran yang disajikan kepada guru dalam bentuk artikel, esai, rekaman, presentasi, diagram, video, dan lain sebagainya (Sopianti, 2023).

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memodifikasi instruksi di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. Minat, profil pembelajaran, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi semuanya diperhitungkan saat membuat akomodasi. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan instruksi di kelas untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Adaptasi yang dianggap berkaitan dengan minat pembelajar, profil pembelajaran, dan kesiapan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (Andini, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi yang dibedakan bukanlah pembelajaran individual. Namun lebih kepada metode pengajaran yang memperhatikan kelebihan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi belajar mandiri.

Para guru masih berusaha untuk menggunakan pengajaran yang berbeda saat ini. Salah satunya adalah yang saat ini sedang mengikuti kursus ilmiah. Di ruang kelas konvensional, proses belajar setiap siswa yang unik dipandang sebagai masalah, kecerdasan intelektual dihargai lebih tinggi, dan minat serta profil belajar siswa jarang diperhitungkan. Siswa kebanyakan belajar dari guru mereka (Fitra, 2022). Guru harus dapat mengidentifikasi dan mengadaptasi perbedaan di kelas untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang berbeda dengan pendidikan sains berdiferensiasi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

*Problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menerapkan masalah-masalah konkret sebagai alat untuk mendorong siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (Ningrum et al., 2023). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dan menantang, yang memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini melibatkan tiga komponen utama: konten, proses, dan produk. Konten merujuk pada materi yang dipelajari siswa, proses mencakup langkah-langkah untuk menganalisis dan memecahkan masalah, sementara produk adalah hasil akhir yang diterapkan siswa. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah yang aplikatif dalam kehidupan nyata, dengan memperkuat kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam diskusi dan refleksi.

Model PBL juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, yang mendorong mereka untuk lebih berani bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Aktivitas ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, karena pembelajaran yang aktif memungkinkan informasi lebih mudah diingat dan terinternalisasi. Sesuai dengan pandangan (Khotimah, 2020), keterlibatan langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, di mana informasi yang diperoleh tidak hanya diterima begitu saja, tetapi diproses dan diolah untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana hasil penelitiannya lebih mementingkan makna dari pada generalisasi (Ummah, 2019). Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan pemeriksaan langsung terhadap objek fisik. Adapun untuk mendapatkan data langsung bertempat di MI Al-Fajar Pringsewu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada tanggal 9 Januari 2024 sampai dengan 29 Februari 2024. Peneliti berfokus pada kelas IV dengan jumlah seluruh siswa kelas IV MI Al-Fajar Pringsewu sebanyak 28 siswa. Teknik yang dipakai dalam pengambilan subjek adalah purposive sampling. Peneliti mengambil informan guru kelas, satu siswa mahir, satu siswa cakap, dan satu siswa berkembang.

#### 4. HASIL dan PEMBAHASAN

Proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang kemampuan siswa lemah dalam bidang yang bukan merupakan minat dan bakat mereka. Hal ini menyebabkan beberapa siswa menjadi pasif, bukan hanya karena mereka tidak memahami materi yang diberikan, tetapi juga karena metode pengajaran yang digunakan terlalu monoton. Masalah ini berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Al-Fajar Pringsewu, ditemukan bahwa guru perlu menyadari bagaimana siswa secara kreatif memecahkan masalah dan menggunakan berbagai model atau strategi pembelajaran selama proses belajar. Guru menggunakan berbagai model pengajaran, dan pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Kamal, 2021). Pendekatan *Problem based learning* (PBL) yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa (Ningrum et al., 2023). PBL mendorong siswa untuk secara aktif mencari solusi dari masalah nyata yang diberikan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Model ini juga memperkuat kerja sama dan kolaborasi siswa dalam diskusi serta refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Model PBL terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan memungkinkan mereka lebih berani bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Berdasarkan penelitian Khotimah (2020), keterlibatan langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, di mana informasi yang diperoleh diproses dan diolah untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas

##### a. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem based learning*

*Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis Problem based learning.* Pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *problem based learning* mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IV MI Al Fajar Pringsewu ini dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada guru kelas berinisial S, dan tiga siswa yang telah peneliti ambil berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya yaitu mahir, cakap, dan berkembang. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 15-16 Januari 2024 di ruang kelas I.

##### b. Observasi dan dokumentasi dalam mendukung metode wawancara digunakan untuk men- guji kevalidan data

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV MI Al Fajar Pringsewu menandai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran materi pentingnya gotong royong.

Implementasi model *problem based learning* ini menjadi kekuatan dalam membangun keaktifan siswa berpartisipasi dalam kelompoknya membuat suatu karya.

Sebelum penggunaan pendekatan berdiferensiasi, pada observasi awal periset mendapatkan bahwa siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Selain itu, siswa kurang memiliki ruang eksplor bagi dirinya mengembangkan minat sesuai dengan kebutuhannya dan guru belum menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan informan Ibu S yang mengatakan, "Saya belum pernah menggunakan pendekatan berdiferensiasi sebelumnya. Jadi pembelajaran yang terjadi semua siswa mengikuti alur kegiatan yang sudah saya rancang tanpa adanya penyesuaian tingkat kemampuan siswa. Yang terjadi siswa yang pintar mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif, sedangkan siswa yang kurang mereka hanya mengikuti pembelajaran dengan pasif bahkan terkadang bermain sendiri, mengantuk dan tidak bersemangat." (Ibu S, 2024). Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi yang dipilih oleh peneliti adalah berdiferensiasi produk, karena dapat menumbuhkan keaktifan siswa berperan aktif dalam kelompoknya. Selain hanya menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk, peneliti juga menggunakan model pembelajaran PBL, dimana siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendapatkan kesepakatan dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL mata pelajaran pendidikan Pancasila ini, peneliti mengambil materi pentingnya gotong royong. Pemetaan siswa dilaksanakan dengan menggunakan asesmen diagnostik kognitif sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran sehingga terbentuk kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Pada kelas IV mata pelajaran pendidikan Pancasila ini didapatkan tiga golongan kelompok yaitu mahir, cakap, dan berkembang. Kelompok mahir berisi oleh siswa yang berhasil mendapatkan skor 80-100, cakap berisi siswa yang mendapatkan skor 60-79, dan berkembang berisi siswa yang mendapatkan nilai di bawah 79. Dari 28 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan untuk diamati dan diwawancarai lebih lanjut. Tiga informan tersebut meliputi informan R tergolong mahir, informan A cakap dan informan F berkembang. Kelompok mahir diminta untuk membuat mind mapping, kelompok cakap diminta untuk membuat pohon pintar, dan kelompok berkembang diminta untuk membuat happy notes.

Berdasarkan pemetaan di atas, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL, di mana sintak dari model *Problem based learning* dilakukan guru sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan, yaitu:

1. Berorientasi pada permasalahan

Pada bagian ini, siswa ditunjukkan video pembelajaran mengenai gotong royong dan diminta untuk mengamati video tersebut, kemudian diminta untuk menganalisis pentingnya gotong royong dan bagaimana bentuk gotong royong. Kemudian, pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru dijawab oleh siswa (Nurjanah et al., 2022).

2. Mengorganisasikan pembelajaran siswa  
Pada tahap ini, pembagian siswa dalam tujuh kelompok. Empat orang menempati setiap kelompoknya. Pembagian ini berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal kognitif siswa yang terdiri dari kelompok mahir, cakap, dan berkembang. Kelompok mahir membuat karya berupa *mind mapping*, kelompok cakap membuat karya berupa pohon pintar, dan kelompok berkembang membuat karya berupa *happy notes*. Kemudian siswa memahami tugasnya masing-masing dan melakukan diskusi dengan kelompoknya.
3. Membantu penelitian individu dan kelompok  
Pada bagian ini, siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) dibantu dan diarahkan oleh guru. Siswa menuliskan hasil diskusinya pada LKPD yang sudah disediakan.

Siswa yang tergolong mahir terlihat dapat mengelola kelompok dengan baik, pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Mereka membagi tugas sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan R bahwa,

*"LKPD yang diberikan adalah mind mapping. Kita sudah bisa membagi tugas, bu. Ada yang menulis, menggambar peta konsep, mewarnai, dan menjelaskan untuk menjawab pertanyaan."* (Amanda & Fernandes, 2024).

Siswa yang tergolong cakap juga terlihat dapat mengelola kelompok dengan baik, pembagian tugas juga dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing tanpa ada yang merasa tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan A bahwa,

*"LKPD yang diberikan adalah membuat pohon pintar. tugas saya menjawab soal bu, yang lain ada yang memotong buahnya, ada yang meempelkan, ada yang memotong pohonnya"*(Amanda & Fernandes, 2024)

Sedangkan siswa yang tergolong berkembang masih perlu bimbingan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru perlu membimbing dalam pembagian tugas agar semua anggota bekerja, dan guru juga perlu mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan informan F yang mengatakan bahwa,

*"LKPD yang diberikan adalah membuat happy notes. Kita belum bisa cara mengerjakannya, bu. Karena belum paham materinya, dan bagaimana cara membuat karya yang diberikan ibu."*(Amanda & Fernandes, 2024).

Di sinilah guru memiliki peran sebagai fasilitator terhadap siswa yang kurang memahami materi dan bagaimana cara pengerjaannya. Untuk siswa yang tergolong berkembang dan mahir, guru hanya perlu mengecek saja karena sudah dapat mengelola kelompoknya masing-masing.



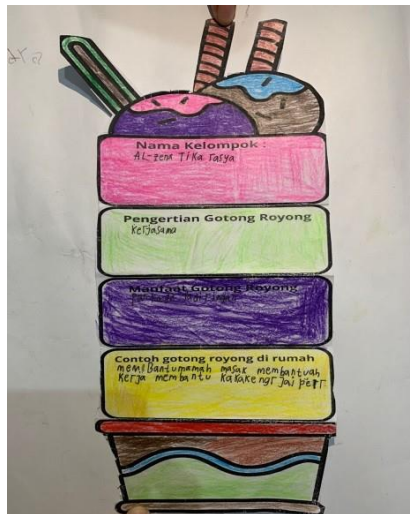
Gambar 1.1 LKPD Kelompok Mahir berupa *Mind Mapping*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kelompok mahir mendapat LKPD berupa hasil karya *main mapping*, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.



Gambar 1.2 LKPD Kelompok Cakap berupa Pohon Pintar

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kelompok cakap mendapat LKPD berupa hasil karya pohon pintar, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk pohon pintar.



Gambar 1.3 LKPD Kelompok Berkembang berupa Happy Notes

Gambar 1.3 menunjukkan kelompok mahir mendapat LKPD berupa hasil karya *happy notes*, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk *happy notes*.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa kelompok lain dapat belajar juga mengenai karya yang dibuat oleh kelompok yang presentasi. Setiap kelompok antusias melihat ke depan dikarenakan hasil karya yang berbeda dari kelompoknya. Siswa lain diminta menanggapi presentasi dari kelompok yang di depan. Kemudian siswa lain memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok yang telah mempresentasikannya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Pada bagian ini, guru memberikan pementapan tentang materi serta mengevaluasi hasil kerja dari masing-masing kelompok.

Guru mengaitkan pembelajaran terkait sikap positif pesan moral, dan manfaatnya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk ini, tentu ditemukan kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil observasi, kelebihan dari pendekatan berdiferensiasi produk adalah guru dapat mengetahui cara cermat dalam memberikan pembelajaran menggunakan penyesuaian tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif ikut berperan dalam menyelesaikan tugasnya. Dari yang sebelumnya pasif dan tidak pernah berpartisipasi dalam kelompok, menjadi aktif dan ikut berperan dalam pembagian tugas yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok. Siswa dapat saling berkolaborasi antar anggota kelompoknya. Selain itu, siswa dapat mengasah kreativitasnya dalam menyajikan karya.

Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk ini adalah perlunya pengkondisian kelas yang sangat besar karena siswa akan bergantian bertanya mengenai tugas yang diberikan. Apalagi dengan bentuk tugas yang berbeda-beda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu, waktu yang dibutuhkan siswa sangat banyak dalam menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk hasil karya. Namun

dari situlah siswa dapat memamanajemen waktu dengan baik dengan membagi tugas bersama anggota kelompoknya agar pekerjaan selesai tepat waktu.

### c. Dampak dari Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem based learning*

Pendekatan Problem-Based Learning dalam pembelajaran berdiferensiasi produk diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu strategi utama dalam implementasinya adalah dengan mengamati kondisi dan karakteristik siswa secara mendalam.(Kadek et al., 2024) Namun, sebagaimana metode pembelajaran lainnya, implementasi Problem-Based Learning dalam pembelajaran berdiferensiasi produk tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memiliki tantangan atau dampak negatif yang perlu diperhatikan, baik bagi guru maupun siswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya (Anggulian et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka melalui lingkungan belajar yang dirancang oleh guru. Selain itu, model ini meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dalam memecahkan permasalahan dunia nyata.

### d. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menjadikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai acuan utama dalam menyusun strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang efektif dan kondusif dapat terwujud melalui suasana kelas yang ramah dan menyenangkan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga elemen utama yang dipertimbangkan(Indartiningsih et al., 2023):

1. Kesiapan belajar
2. Minat
3. Profil peserta didik

### e. Implementasi Diferensiasi Produk dalam PBL

Pendekatan diferensiasi produk dalam kelas IV MI AL-FAJAR dilakukan dengan membagi siswa ke dalam tiga kategori berdasarkan asesmen diagnostik sebelumnya: mahir, cakap, dan berkembang. Siswa diberikan tugas berbasis hasil karya yang sesuai dengan kemampuannya:

1. Kelompok mahir membuat mind mapping.
2. Kelompok cakap membuat pohon pintar.
3. Kelompok berkembang membuat happy notes.

Model Problem-Based Learning (PBL) yang digunakan dalam pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sintaks PBL meliputi lima tahapan:

1. *Meeting the Problem* (Orientasi pada Masalah), Siswa mengamati video pembelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan.
2. *Problem Analysis and Learning Issue* (Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar), Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan menganalisis permasalahan.
3. *Discovery and Reporting* (Penyelidikan Mandiri dan Kelompok), Siswa mencari solusi dan melaporkan hasil diskusi.
4. *Solution Presentation and Reflection* (Presentasi dan Refleksi), Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan merefleksikan proses pembelajaran.
5. *Overview, Interaction, and Evaluation* (Analisis dan Evaluasi) , Siswa mengevaluasi solusi dan menerima umpan balik dari guru.(Indartiningsih et al., 2023)

Implikasi hasil penelitian terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, ada beberapa rekomendasi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode ini:

1. Adaptasi metode PBL – Guru dapat menyesuaikan PBL dengan kebutuhan dan kondisi kelas masing-masing.
2. Pelatihan untuk guru – Dibutuhkan penguatan keterampilan guru dalam mengelola kelas berdiferensiasi.
3. Pengembangan asesmen diagnostik – Perlu dilakukan asesmen yang lebih sistematis agar pemetaan kelompok lebih akurat.
4. Dengan implementasi yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara optimal. (Yuliana & Winanto, 2022).

## 5. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Problem based learning* (PBL) di MI Al Fajar Pringsewu dilakukan melalui pemetaan siswa berdasarkan tes diagnostik kognitif, yang mengelompokkan mereka ke dalam kategori mahir, cukup mahir, dan berkembang. Setiap kelompok diberikan tugas berbeda sesuai tingkat kemampuannya, seperti pemetaan pikiran, pohon pintar, dan catatan menyenangkan.

Model PBL terdiri dari lima sintaks utama: berorientasi pada masalah, mengatur pembelajaran siswa, mendukung penelitian individu dan kelompok, menghasilkan serta mempresentasikan hasil karya, serta menganalisis dan menilai proses pemecahan masalah. Metode ini berdampak positif karena membantu siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, menemukan jati diri, serta mengembangkan minat dan keterampilan melalui kerja sama kelompok. Namun, tantangan muncul ketika beberapa siswa merasa iri dengan tugas kelompok lain, meskipun pada akhirnya mereka memahami bahwa diferensiasi bukan bentuk diskriminasi, melainkan strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

## Saran

1. Guru perlu memastikan pemetaan siswa dilakukan secara akurat agar pembelajaran lebih efektif.
2. Pendampingan lebih intensif bagi siswa yang masih berkembang untuk meningkatkan pemahaman mereka.
3. Sosialisasi tentang tujuan diferensiasi agar siswa tidak merasa dibedakan.
4. Meningkatkan kolaborasi dan motivasi dalam kelompok belajar.
5. Melakukan evaluasi rutin untuk menyempurnakan penerapan metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Z. R., & Fernandes, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMAN 3 Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 168–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i2.186>
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Budiyani, A., Marlina, R., & Lestari, K. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Maju*, 8(2), 310–319.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Ferlianti, S., Syamsul Mu'iz, M., & Chandra, D. T. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dengan Metode Blended Learning's Station Rotation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(03), 266–272. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i03.625>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Freday, A. P., M, N. K. M., & Maisaroh, I. (n.d.). *URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI PENGHAFAL AL- QUR ' AN DI PON-PES AL-HIDAYAT GERNING*. 1–6.
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(Tarl) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984–1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Irianti, R. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 10.

- <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.56>
- Kadek, N., Purwati, R., & Indirayanti, P. P. (2024). *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika ( PEMANTIK )* ISSN : 2797-9547 IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GAYA BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 MENGWI PENDAHULUAN 4(2), 1–12.
- Kamal, S. (2021). Meta 10. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(September 2021), 89–100.
- Khotimah, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.36277/deferemat.v2i2.56>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nurjanah, M., Dewi, D. T., Al Fathan, K. M., & Mawardini, I. D. (2022). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 87.
- Sopianti, D. (2023). Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN GARUT. *Of Music Education*, 1(Pendidikan Seni di Era Disrupsi), 1–8.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yuliana, Y., & Winanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Tema 9. In *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 6, pp. 7378–7386). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4092>

